

**PERCAYA KEPADA ALLAH DAN MANUSIA:  
Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Sosial, Memekarkan Komunitas  
Basis Manusiawi**



Oleh:

**Christian Hutabarat**

01082187

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PERCAYA KEPADA ALLAH DAN MANUSIA:  
Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Sosial, Memekarkan Komunitas Basis  
Manusiawi**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**CHRISTIAN HUTABARAT,**

**01082187**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2015

### Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.  
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, Th.M.  
(Dosen Penguji)

### Tanda Tangan



Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Disahkan Oleh:



Dekan

Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Ketua Program Studi S-1

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

*Walau tak ada yang sempurna,  
Hidup ini indah begini adanya.  
-Kopi Tiwus (Dee Lestari)*

Sebuah kutipan yang terkesan biasa dan sederhana. Tidak! Bagi penulis, setidaknya Lestari memaknai sesuatu tidaklah secara biasa. Dalam karya sastra terbaik 2006 versi Majalah Tempo, *Filosofi Kopi*, meski disampaikan dalam sebuah cerita, Lestari merenungkan eksistensi manusia dalam realitas kehidupan. Manusia diajak untuk melihat keterbatasan dirinya sekaligus mampu bersyukur atas apa yang ada.

Oleh sebab itu, bagi penulis, setidaknya kutipan ini mencerahkan. Bagi penulis, melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan bukanlah sesuatu yang mustahil melainkan keniscayaan. Meski, ketidaksempurnaan diri penulis nyata dalam penulisan skripsi ini. Namun, keindahan itu mewujudnyata dalam proses dan selesainya skripsi ini. Apalagi mengingat akan kehadiran “batu dan kerikil” dalam prosesnya, tidak jarang menggoyahkan keinginan penulis untuk menyelesaikan penulisan. Akan tetapi, keindahan itu penulis sadari sebagai hadiah dan bukti hadirnya Sang Pemilik Hidup Sejati dalam setiap karya-Nya, melalui orang-orang yang hadir menyekitari penulis.

Dengan demikian, pertama-tama penulis berterima kasih kepada kedua orangtua penulis. Kepada Parlaungan Hutabarat, papa yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan inspirasi penulis. Di mana tulisan ini penulis persembahkan kepada papa tercinta. Rosita Tampubolon, mama sekaligus papa sejak 18 Januari 2014. Bagi penulis, kekuatan dan cintanya senantiasa menjadi sumber mata air segar dikala letih.

Selanjutnya, tentu saja, penulis berterima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th. Bagi penulis, sebagai dosen pembimbing, beliau hadir sekaligus menjadi teman seperjalanan yang inspiratif dalam menjalani proses penulisan ini.

Melalui skripsi ini penulis hanya membicarakan mengenai rasa percaya dalam aras konseptual. Namun, beliau melampauinya dengan terlebih dahulu mempraktikkan rasa percaya. Tentu, bagi beliau, penulis menjadi wujud nyata *yang lain*. Namun, beliau senantiasa memberikan dirinya dalam risiko dengan mempercayai penulis. Seraya mengatakan: “Saya percaya kamu bisa !”

Demikian pula dengan kehadiran Desy Mercy Natalia Lubis, yang dengan kesetiiaannya mau bersabar dalam memberi dukungan. Yang senantiasa menunjukkan perhatiannya yang besar kepada penulis. Meski terkadang garis-garis kecemasan senantiasa nampak tetapi tak pernah berhenti untuk berjuang bersama penulis.

Tidak lupa penulis mengingat arti penting pihak-pihak seperti: teman-teman seperjuangan *patraners*. Terkhusus penulis berterima kasih kepada Risang A. Elliarso, yang menjadi teman berdiskusi sekaligus “asisten dosen” bagi para penulis skripsi. Dika, yang bersedia meminjamkan laptop kepada penulis, *Cak John* dan *David Prasetyawan*, meski jarak memisahkan tetapi tak jemu menanyakan perkembangan skripsi penulis. *Mas Winda*, sang teknisi handal. *Trio maut*, *Heri Koko*, *Johan Toyib* dan *Lae Andi*, yang memeriahkan suasana dengan *guyonannya*. Demikian pula *Uki grook*, dengan nada sumbang yang memaksa penulis untuk senantiasa terjaga mengerjakan skripsi; Warga Angkatan 2008 di mana pun berada, yang selalu memberikan motivasi dan doa; keluarga besar Fakultas Teologi UKDW, yang bagi penulis telah berjasa besar dalam memberi bekal untuk berolah teologi dan berpikir sistematis; tentu saja, pelbagai pihak Gereja Kristen Indonesia yang memberi dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi UKDW; dan keluarga besar GKI Kavling Polri, gereja asal penulis yang juga berperan penting di mana penulis dibekali banyak hal sebelum menjejakkan kaki di Fakultas Teologi UKDW.

Akhirnya, penulis hanya berharap karya tulis ini sekiranya memberikan sumbangsih kepada perjuangan kemanusiaan dalam realitas hadirnya prasangka antar umat atau kelompok-kelompok agama. Lebih lanjut, memberikan sumbangsih kepada perjuangan Kekristenan Indonesia untuk mengembangkan religiusitas yang multireligius (*being religious multireligiously*) di tengah multireligiositas konteks Indonesia.

*Bilik Hijau-Yogyakarta, 6 Agustus, 2015*

Christian Hutabarat

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Judul Skripsi .....	7
1.4 Tujuan Penelitian dan Penulisan Skripsi .....	8
1.5 Metode Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2. MENJADI GEREJAWI DAN MANUSIAWI</b> .....	<b>10</b>
2.1 Komunitas Basis Gerejawi.....	10
2.1.1 Definisi dan Sekilas Sejarah Perkembangan BEC .....	10
2.1.2 BEC: Lonceng Kematian Institusi Gereja? .....	14
2.2 Komunitas Basis Manusiawi.....	16
2.2.1 Gereja <i>dari</i> Asia dan Spiritualitasnya.....	16
2.2.2 BHC: Keniscayaan bagi BEC <i>dari</i> Asia.....	18
2.3 Kesimpulan.....	20
<b>BAB 3. MENYEMAI RASA PERCAYA SOSIAL, MENUAI KEMANUSIAAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Konteks Indonesia: Multireligiositas yang Konflikual .....	22
3.2 Rasa Percaya Sosial.....	27
3.2.1 Rasa Percaya menurut Adam B. Seligman .....	30
3.2.2 Rasa Percaya Moralistic menurut Eric M. Uslaner.....	35

3.2.3. Mengidentifikasi Pilar-pilar Rasa Percaya Sosial .....	39
3.4. Mengembangkan Rasa Percaya Sosial dalam BEC .....	41
3.5. Kesimpulan.....	43
<b>BAB 4. KOMUNITAS BASIS: KOMUNITAS MEMPERCAYAI DAN LAYAK</b>	
<b>DIPERCAYA .....</b>	<b>44</b>
4.1. Peristiwa Pentakosta: Peristiwa Perluasan Rasa Percaya. ....	44
4.2. Menjadi Komunitas Yang Memperluas Rasa Percaya: Cukupkah? .....	47
4.3. Penutup: Beberapa Kesimpulan Akhir dan Sebuah Celah Besar .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>

© UKDW

## ABSTRAK

### PERCAYA KEPADA ALLAH DAN MANUSIA:

#### Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Sosial, Memekarkan Komunitas Basis Manusiawi

Oleh: Christian Hutabarat (01082187)

Konteks Indonesia adalah konteks yang multireligius. Berbagai agama hidup dan mengada bersama di Indonesia. Sepintas, multireligiositas konteks Indonesia ini menjadikannya konteks yang tepat bagi pengembangan konsep dan praksis Komunitas Basis Manusiawi (*Basic Human Community*; BHC). Dengan kata lain, secara konseptual, Komunitas Basis Gerejawi (*Basic Ecclesial Community*; BEC) di Indonesia dapat dan perlu membuka diri untuk mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC.

Namun, di sisi lain, harus disadari bahwa konteks Indonesia adalah konteks yang juga konflikual. Konteks Indonesia telah tercabik-cabik oleh berbagai konflik antarkelompok agama. Konflik-konflik itu kerap dipicu oleh dan semakin melanggengkan prasangka serta kecurigaan di antara kelompok-kelompok tersebut. Oleh sebab itu, BHC baru bisa diwujudkan di konteks Indonesia ketika kelompok-kelompok agama yang ada bisa mengatasi prasangka dan kecurigaan yang selama ini mereka peram.

Mengingat prasangka dan kecurigaan tersebut merupakan indikasi rendahnya tingkat percaya sosial di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda di Indonesia, maka yang dibutuhkan oleh BEC Indonesia adalah menyemaikan rasa percaya sosial di antara anggota-anggotanya. Bertolak dari dialogisasi konsep rasa percaya dalam pemikiran Seligman dan Uslaner, dapat diidentifikasi bahwa rasa percaya sosial memiliki setidaknya tiga pilar: [1] moralitas, [2] ketakbersyaratan dan [3] pengalaman. Dengan demikian, untuk bisa mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC, BEC Indonesia perlu mengembangkan ketiga pilar tersebut dalam praksisnya.

**Kata kunci:** Multireligiositas, Konflik Antaragama, Komunitas Basis Gerejawi, Komunitas Basis Manusiawi, Rasa Percaya Sosial

Lain-lain:

viii + 54 hal; 2015

35 (1980-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Agustus 2015



Christian Hutabarat

## ABSTRAK

### PERCAYA KEPADA ALLAH DAN MANUSIA:

#### Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Sosial, Memekarkan Komunitas Basis Manusiawi

Oleh: Christian Hutabarat (01082187)

Konteks Indonesia adalah konteks yang multireligius. Berbagai agama hidup dan mengada bersama di Indonesia. Sepintas, multireligiositas konteks Indonesia ini menjadikannya konteks yang tepat bagi pengembangan konsep dan praksis Komunitas Basis Manusiawi (*Basic Human Community*; BHC). Dengan kata lain, secara konseptual, Komunitas Basis Gerejawi (*Basic Ecclesial Community*; BEC) di Indonesia dapat dan perlu membuka diri untuk mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC.

Namun, di sisi lain, harus disadari bahwa konteks Indonesia adalah konteks yang juga konfliktual. Konteks Indonesia telah tercabik-cabik oleh berbagai konflik antarkelompok agama. Konflik-konflik itu kerap dipicu oleh dan semakin melanggengkan prasangka serta kecurigaan di antara kelompok-kelompok tersebut. Oleh sebab itu, BHC baru bisa diwujudkan di konteks Indonesia ketika kelompok-kelompok agama yang ada bisa mengatasi prasangka dan kecurigaan yang selama ini mereka peram.

Mengingat prasangka dan kecurigaan tersebut merupakan indikasi rendahnya tingkat percaya sosial di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda di Indonesia, maka yang dibutuhkan oleh BEC Indonesia adalah menyemaikan rasa percaya sosial di antara anggota-anggotanya. Bertolak dari dialogisasi konsep rasa percaya dalam pemikiran Seligman dan Uslaner, dapat diidentifikasi bahwa rasa percaya sosial memiliki setidaknya tiga pilar: [1] moralitas, [2] ketakbersyaratan dan [3] pengalaman. Dengan demikian, untuk bisa mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC, BEC Indonesia perlu mengembangkan ketiga pilar tersebut dalam praksisnya.

**Kata kunci:** Multireligiositas, Konflik Antaragama, Komunitas Basis Gerejawi, Komunitas Basis Manusiawi, Rasa Percaya Sosial

Lain-lain:

viii + 54 hal; 2015

35 (1980-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Konflik bernuansa agama bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah Indonesia. Sebaliknya, konflik bernuansa agama berulang kali merebak di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun, runtuhnya rezim Orde Baru menandai dimulainya babak baru konflik bernuansa agama di Indonesia. Sayangnya, dalam babak baru itu, alih-alih semakin jarang terjadi, konflik bernuansa agama justru kian marak merebak. Human Rights Watch (HRW), dalam laporannya yang diterbitkan pada Februari 2013, menyatakan:

Kendati empat presiden pasca-Suharto membuat kemajuan dalam transformasi Indonesia menuju demokrasi yang menghormati hak asasi manusia ... pemerintah di tingkat pusat dan daerah gagal mengambil tindakan serius terhadap mereka yang bertanggungjawab menciptakan iklim yang kian menggaungkan ketakutan di Indonesia terhadap penganut minoritas agama.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, kelompok-kelompok agama yang militan menyalahgunakan ruang kebebasan mengekspresikan identitas dan pendapat yang dihadirkan oleh reformasi pasca-Soeharto. Di mana justru memantik konflik bernuansa agama dan melakukan pelbagai tindakan kekerasan terhadap kelompok-kelompok agama yang lain, khususnya kelompok-kelompok minoritas agama.

Secara lebih spesifik, konflik dan kekerasan bernuansa agama tersebut kerap terjadi di antara dua populasi terbesar umat beragama di Indonesia, yakni di antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Jan S. Aritonang, misalnya, dalam *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, menegaskan bahwa dalam rentang waktu tahun 1998-2000 saja telah terjadi berbagai konflik dan kekerasan antara kelompok-kelompok Kristen dan kelompok-kelompok Muslim di Indonesia yang menelan begitu banyak korban dan menimbulkan kerugian yang tak terkira jumlahnya.<sup>2</sup>

Tak pelak, sejarah panjang dan kelam konflik bahkan kekerasan tersebut memunculkan sebuah pertanyaan besar: *apakah yang keliru dengan agama?* Di balik pertanyaan besar ini, adalah sebuah pengandaian bahwa memang agamalah, pada dirinya sendiri, yang menjadi sumber dari konflik dan kekerasan itu.

---

<sup>1</sup> Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, (Amerika Serikat: Human Rights Watch, 2013), 15.

<sup>2</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 515-575.

Menyikapi pengandaian tersebut, dalam wawancaranya dengan Herman Heizer dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK), Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa sesungguhnya bukanlah agama pada dirinya sendiri yang menyulut konflik dan kekerasan. Bagi Magnis-Suseno, salah satu akar dari konflik dan kekerasan bernuansa agama tersebut adalah adanya prasangka-prasangka terhadap umat atau kelompok agama yang lain. Prasangka-prasangka yang telah lama dibawa dan dikembangkan oleh masing-masing kelompok atau umat beragama. Oleh sebab itu, Magnis-Suseno menekankan, “Di Indonesia, yang harus diwaspadai adalah apabila umat beragama hidup bersama tapi penuh dengan prasangka”.<sup>3</sup>

Senada dengan Magnis-Suseno, mengutip Alo Liliweri, M. Alfandi, seorang pengajar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, dalam artikelnya, *Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*, menyatakan:

... salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena umat beragama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda ... Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak di antara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multiagama, multi-etnik, dan multikultur. Akibatnya hubungan antarumat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.<sup>4</sup>

Alfandi memang memusatkan perhatiannya pada isu konflik internal umat Islam. Namun, ia jelas sepaham dengan Magnis-Suseno dalam hal mengidentifikasi prasangka negatif sebagai salah satu akar konflik bahkan kekerasan bernuansa agama.

Lebih lanjut, Alfandi juga mendefinisikan prasangka sebagai “sikap sosial seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain berupa penilaian negatif yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok”.<sup>5</sup> Menurut Alfandi, prasangka dapat terwujud dalam dua bentuk. *Pertama*, dalam *stereotype*, yakni pengenaan sifat tertentu kepada seseorang secara sangat subjektif, hanya karena orang tersebut berasal dari kelompok lain (*out group*). *Kedua*, dalam *penjarakan sosial*, yakni perasaan atau upaya untuk memisahkan seseorang atau kelompok yang bukan menjadi bagian dari kelompoknya sendiri (*in group*).<sup>6</sup>

Tentu, prasangka bukanlah satu-satunya akar atau pemicu konflik antar dan internal umat beragama di Indonesia. Namun, bagi penulis, baik pendapat Magnis-Suseno maupun temuan

---

<sup>3</sup> “Jaringan Islam Liberal,” Franz Magnis-Suseno: Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme, diakses 30 April 2015, <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=604&cat=content&title=wawancara>.

<sup>4</sup> M. Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam,” *Walisongo*, Volume 21, Nomor 1 (Mei 2013), 117.

<sup>5</sup> Alfandi, “Prasangka,” 119-120.

<sup>6</sup> Alfandi, “Prasangka,” 120.

Alfandi penting dan layak untuk dicermati serta dikaji lebih lanjut. Menurut penulis, keduanya sangat mengena dalam beberapa contoh kasus berikut.

Mengacu kepada pemaparan Alfandi, baik perwujudan prasangka dalam bentuk *stereotype* maupun *penjarakan sosial* jelas terlihat dalam penolakan keras beberapa kelompok dan ormas Islam terhadap pelantikan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Penolakan keras tersebut dapat disimak, misalnya, dalam pernyataan seorang Muchsin Alatas. Juru bicara Front Pembela Islam (FPI) itu berseru lantang, “Tidak boleh ada pemimpin yang tidak beragama Islam!”.<sup>7</sup> Pernyataan keras Alatas tersebut menunjukkan betapa Ahok ditolak terutama (atau, bahkan, semata-mata!) karena ia merupakan anggota kelompok agama yang lain, yang berbeda dari para penolak dan penentang.

Tidak hanya itu, Ahok pun ditolak serta ditentang karena masih kuatnya prasangka terhadap kelompok minoritas etnis Tionghoa. Ahok jelas menyadari hal itu. Oleh sebab itulah, dalam sambutannya pada forum Demokrasi Tanpa Korupsi di Museum Nasional, 14 Desember 2014, ia menyatakan bahwa dirinya memiliki setidaknya dua “kelemahan” mendasar di mata para penentang. “Mudah saja, sudah Cina, kafir pula”, tegas suami Veronica Tan itu.<sup>8</sup>

Apakah prasangka berujung penolakan bahkan kekerasan tersebut hanya dijumpai dalam umat Islam, sebagai kelompok mayoritas, terhadap umat beragama lain, sebagai kelompok-kelompok minoritas? Tidak. Prasangka berujung penolakan bahkan kekerasan terhadap kelompok agama lain juga bisa dijumpai pada kelompok-kelompok agama yang, secara demografis, tergolong minoritas.

Pada bulan September 1998, kelompok Kristen yang tinggal di dataran tinggi Dani, dekat kota Wamena, membakar sebuah masjid. Charles E. Farhadian mencatat pernyataan salah satu pemimpin karismatik kelompok Kristen itu, menyusul insiden pembakaran masjid tersebut:

I told the government, and all the chairmen that worked in Wamena, “don’t let Javanese and other non-Papuans work here. They have to be Papuans. Don’t bring their bad (*jelék*) religion here.” We were mad ... Now the Papuans are mad because of the Muslim’s trick. The Irianese raised up the gospel. They shared the gospel without giving anything. And the Muslims use money. We say, “Your God is not a real God. So, you better leave this country. You can pray to him in your own country. You have to go home!”<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Linda Hairani, “Kenapa FPI dan FBR Menolak Ahok?,” *Tempo*, 30 April, 2015, <http://www.tempo.co/read/news/2014/10/04/064611836/Kenapa-FPI-dan-FBR-Menolak-Ahok>.

<sup>8</sup> Linda Hairani, “Ahok: Kelemahan Saya Sudah Cina, Kafir Pula,” *Tempo*, 30 April, 2015, <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/14/231628483/Ahok-Kelemahan-Saya-Sudah-Cina-Kafir-Pula>.

<sup>9</sup> Charles E. Farhadian, *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia*, (New York: Routledge, 2005), 1.

Dari pernyataan tersebut, kita dapat mengamati bahwa prasangka terhadap umat Muslim membangkitkan kecurigaan bahwa mereka telah dan tengah melakukan upaya islamisasi dengan iming-iming uang. Kecurigaan itulah yang membuat kelompok-kelompok Kristen di tanah Papua meradang. Mereka marah. Dan kemarahan itu bermuara pada bukan saja penolakan tetapi juga kekerasan.

Bagi penulis, kasus-kasus seperti penolakan Ahok dan pembakaran masjid di Wamena mengkonfirmasi pandangan Magnis-Suseno di atas. Di Indonesia, salah satu hal yang mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa, di satu sisi, umat-umat dan kelompok-kelompok agama yang berbeda hidup berdampingan dan berbagi ruang hidup yang sama, tetapi, di sisi lain, memeram prasangka satu sama lain.

Sayangnya, di tengah situasi tersebut, gereja-gereja di Indonesia, alih-alih berjuang untuk mengurai prasangka tersebut, kerap kali justru melanggengkan prasangka tersebut dalam dirinya dan mempertajam prasangka kelompok lain terhadapnya. Dalam hal ini, pernyataan Kutut Suwondo pantas dicamkan:

Komunikasi pada aras nasional di antara para tokoh dan pemimpin keagamaan memang terjadi kendati intensitasnya masih dipertanyakan. Namun, komunikasi institusional di aras lokal benar-benar tidak jalan . . . Bahkan secara individual (pribadi) tampaknya sangat jarang terjadi komunikasi di antara pemimpin gereja dengan pemimpin agama lain . . . [Di samping itu,] gereja sering kali terlalu bangga dan berpuas diri dengan karya sosial-kemanusiaannya. Namun, banyak dari kiprah sosial-kemanusiaan tersebut tampaknya belum melibatkan golongan lain baik sebagai pelaksana maupun sebagai kelompok sasaran . . . Walaupun ada beberapa Gereja yang dalam kiprah sosial-kemanusiaannya mencoba melayani kelompok sasaran yang bukan mempunyai agama yang sama, kiprah tersebut selalu dilandasi oleh pandangan tindakan yang mencerminkan bahwa kiprah itu dimaksudkan untuk “menjaring jiwa”.<sup>10</sup>

Tidak berjalannya komunikasi di aras institusional lokal dan individual jelas menghalangi terbentuknya kesalingpahaman yang memadai antara gereja dengan kelompok-kelompok agama lain yang, pada gilirannya, akan melanggengkan prasangka-prasangka yang telah ada. Sementara, kegiatan-kegiatan sosial-kemanusiaan triumvalistis yang motifnya adalah “memenangkan” atau “menjaring” jiwa sudah barang tentu akan mempertajam kecurigaan kelompok-kelompok lain terhadap gereja.

Keadaan tersebut, bagi penulis, sungguh ironis. Ironis karena, merujuk kepada keputusan Persidangan Keenam Dewan Gereja-gereja se-Dunia (*World Council of Churches*) pada tahun

---

<sup>10</sup> Kutut Suwondo, “Gereja dalam Kemajemukan: Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain (Jalan Baru Menuju Terbentuknya “Civil Society”),” dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 94-95.

1983, sejatinya gereja dipanggil untuk mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan segenap ciptaan (*Justice, Peace and the Integrity of Creation*).<sup>11</sup>

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Andreas A. Yewangoe menyatakan bahwa, di fajar abad ke-21 ini, terkait dengan “kebangkitan kembali Islam di seluruh dunia, inilah kesempatan bagi Gereja untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dengan Islam, terutama dalam kaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan”.<sup>12</sup> Yewangoe mendasarkan pendapatnya itu pada kesadaran bahwa, sebagai sesama tradisi agama Abrahamis, sejatinya Kristen dan Islam memiliki banyak titik temu teologis.

Yewangoe memang terutama berbicara dalam kerangka relasi Kristen-Islam. Namun, bagi penulis, imbauannya tersebut mengena juga bagi relasi Kristen dengan agama-agama lain. Bukan hanya Islam yang mengalami kebangkitan kembali, agama-agama lain pun demikian. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Scott M. Thomas:

At the global level of analysis the resurgence of religion around the world can be identified as one of the “megatrends” of the twenty-first century. It is one of a number of large social and cultural changes taking place across many cultures and countries at the same time that can be examined at the global level of analysis.<sup>13</sup>

Dengan demikian, di abad ke-21 adalah sebuah imperatif bagi gereja-gereja untuk menjalin kerja sama yang lebih erat bukan hanya dengan Islam, tetapi juga dengan agama-agama lain.

Terkait dengan kesempatan tersebut, penulis tertarik untuk menyoroti gagasan Aloysius Pieris, sebagaimana dikutip Emanuel Gerrit Singgih mengenai Komunitas Basis Manusiawi (*Basic Human Communities*; BHC). BHC adalah:

Kelompok liberatif yang terdiri dari orang-orang Kristen dan orang-orang penganut agama-agama lain, yang bertujuan untuk hidup bersama dan berjuang bersama dalam mewujudkan masyarakat yang lebih manusiawi berdasarkan ideal yang dianggap sama dari agamanya masing-masing, yaitu asketisme yang bersifat profetik.<sup>14</sup>

Pieris mengajukan konsep BHC karena baginya gereja *dari* Asia tidak saja harus berjuang untuk menghapuskan kemiskinan yang luar biasa, tetapi juga harus membuka diri untuk berdialog dan berjuang bersama dengan pemeluk agama-agama lain.

---

<sup>11</sup> Dirk J. Smit, “Covenant and Ethics? Comments from South African Perspective,” dalam *Essays in Public Theology: Collected Essays 1* (Stellenbosch: SUN Press, 2007), 220.

<sup>12</sup> A.A. Yewangoe, “Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI,” dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 10.

<sup>13</sup> Scott M. Thomas, *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations: The Struggle for the Soul of Twenty-First Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 29.

<sup>14</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 178.

Dalam mengkonseptualisasi BHC, Pieris bertolak dari konsep dan praksis Komunitas Basis Gerejawi (*Basic Ecclesial Communities*; BEC) yang muncul dan bertumbuh kembang di konteks Amerika Latin. Pieris memang sangat mengapresiasi baik konsep maupun praksis BEC. Namun, bagi Pieris, konteks Asia tidaklah sama dengan konteks Amerika Latin. Orang tidak bisa begitu saja “mencangkokkan” konsep dan praksis BEC dari Amerika Latin ke dalam konteks Asia. Orang harus mengkontekstualisasikannya. Dengan demikian, secara sederhana, dapat dikatakan bahwa BHC adalah upaya Pieris untuk mengkontekstualisasikan BEC dalam konteks Asia. Bagi Pieris, dalam konteks Asia, BEC harus membuka diri untuk mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC.

*Secara konseptual*, penulis sangat mengapresiasi gagasan BHC. Penulis berpendapat bahwa BHC juga relevan untuk dikembangkan di Indonesia yang konteksnya juga dicirikan oleh kemiskinan yang luar biasa dan multireligiositas. Bagi penulis, dalam BHC, gereja-gereja di Indonesia dapat membangun kerjasama yang lebih erat dan mendalam dengan para pemeluk agama-agama yang lain.

Namun, sebagaimana telah penulis paparkan pada bagian latar belakang permasalahan, realitas konteks Indonesia bukanlah sekadar realitas multireligiositas, di mana umat atau kelompok agama yang berbeda-beda berbagi ruang hidup yang sama. Realitas konteks Indonesia, seperti yang ditegaskan oleh Magnis-Suseno, adalah juga realitas masih kuatnya prasangka di antara umat atau kelompok agama yang berbeda-beda itu.

Oleh sebab itu, *secara realistis*, menurut penulis, BEC baru bisa membuka dan mengembangkan diri menjadi bagian dari BHC ketika anggota-anggotanya bisa membebaskan diri dari prasangka-prasangka tersebut. BEC baru bisa memenuhi panggilannya untuk membangun, melayani, dan memperkuat BHC ketika anggota-anggotanya bisa membebaskan diri dari stereotipikasi terhadap kelompok agama lain dan penjarakan sosial dari umat atau kelompok agama yang lain.

Mengacu kepada pemaparan Alfandi di atas, prasangka-prasangka itu adalah akibat dari ketidakmampuan umat beragama atau kelompok agama tertentu untuk memahami secara benar umat beragama atau kelompok agama yang lain. Dengan kata lain, bagi Alfandi, yang dibutuhkan untuk mengikis prasangka-prasangka itu adalah perjumpaan dan dialog autentik antar umat atau kelompok agama. Perjumpaan dan dialog autentik yang memunculkan pemahaman dan pengenalan yang lebih baik terhadap umat atau kelompok agama yang lain.

Penulis tidak bermaksud serta-merta mementahkan pendapat Alfandi tersebut. Perjumpaan dan dialog autentik antar umat atau kelompok agama yang berbeda-beda memang niscaya diperlukan untuk mengikis prasangka-prasangka di antara mereka. Namun, pertanyaannya adalah: dapatkah perjumpaan dan dialog autentik tersebut terjadi ketika masing-masing umat atau kelompok agama masih memiliki prasangka terhadap yang lain? Mungkinkah perjumpaan dan dialog autentik tersebut terwujud ketika masing-masing umat atau kelompok agama masih memelihara stereotipe-stereotipe negatif terhadap yang lain? Bisakah perjumpaan dan dialog autentik tersebut berlangsung di antara umat-umat atau kelompok-kelompok agama yang saling menjarakkan diri secara sosial satu sama lain?

Menurut penulis, tidak! Perjumpaan dan dialog autentik tersebut memang penting dan niscaya diperlukan. Namun, keduanya tidak dapat menjadi basis upaya mengikis prasangka antar umat atau kelompok agama. Perjumpaan dan dialog tersebut “sekedar” niscaya sebagai sebuah strategi atau *modus operandi* dalam perjuangan mengikis prasangka itu.

Prasangka dan kecurigaan itu, secara sosiologis, adalah isyarat rendahnya rasa percaya sosial (*social trust*) di antara kelompok-kelompok agama di Indonesia. Bahkan, prasangka dan kecurigaan tersebut menunjukkan adanya rasa tidak percaya (*distrust*) di antara kelompok-kelompok tersebut. Di tengah rasa tidak percaya, tentu dialog yang autentik akan sulit diwujudkan.

Mempertimbangkan seluruh diskusi di atas, dalam penelitian skripsi ini, penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji bagaimana BEC untuk bisa membebaskan diri dari prasangka-prasangka tersebut dalam rangka mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menjawab sebuah pertanyaan besar: *Apakah hal utama yang dibutuhkan oleh sebuah BEC untuk bisa membuka diri dan, dengan demikian, mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC?*

### **1.3. Judul Skripsi**

Penulis memiliki hipotesis bahwa demi membuka diri untuk mengembangkan serta menjadi bagian integral dari BHC, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh sebuah BEC adalah

menyemaikan rasa percaya sosial (*social trust*) di antara anggota-anggotanya. Mengingat pusat perhatian penelitian skripsi ini adalah konsep BHC dan rasa percaya sosial, maka penulis memilih judul berikut bagi skripsi ini:

***PERCAYA KEPADA ALLAH DAN MANUSIA:***  
**Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Sosial,**  
**Memekarkan Komunitas Basis Manusiawi**

#### **1.4. Tujuan Penelitian dan Penulisan Skripsi**

Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis ajukan pada bagian perumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Memahami dan memaparkan konsep serta praksis BEC dan BHC.
2. Memahami dan memaparkan konsep rasa percaya sosial.
3. Memahami dan memaparkan bagaimana rasa percaya sosial adalah salah satu hal utama yang memungkinkan sebuah BEC untuk membuka diri demi mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC.

Di samping itu, penulis juga berharap bahwa buah penelitian yang dipaparkan dalam skripsi ini dapat:

4. Memberikan sumbangsih kepada perjuangan mengatasi prasangka antar umat atau kelompok-kelompok agama.
5. Memberikan sumbangsih kepada perjuangan Kekristenan Indonesia untuk mengembangkan religiositas yang multireligius (*being religious multireligiously*) di tengah multireligiositas konteks Indonesia.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode kajian literatur. Penulis sadar bahwa baik relasi antaragama, BEC, BHC, maupun rasa percaya sosial adalah pokok-pokok kajian yang kompleks dan luas. Oleh sebab itu, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis sekadar memusatkan perhatian kepada literatur-literatur dalam batasan sebagai berikut:

1. Perihal relasi antar umat atau kelompok agama, penulis terutama memusatkan perhatian kepada relasi antara umat atau kelompok Kristen dan Muslim.
2. Perihal konsep dan praksis BEC, penulis terutama memusatkan perhatian kepada pemikiran dan tulisan Leonardo Boff.

3. Perihal konsep dan praksis BHC, penulis terutama memusatkan perhatian pada pemikiran dan tulisan Aloysius Pieris
4. Perihal konsep rasa percaya sosial, penulis terutama memusatkan perhatian pada pemikiran dan tulisan Eric M. Uslaner dan Adam B. Seligman.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Pertama-tama, dalam Bab 1, penulis memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dan penulisan skripsi ini. Barulah, setelah itu, berturut-turut penulis memaparkan rumusan permasalahan, judul, tujuan dan alasan, serta metode penulisan skripsi ini.

Sebagaimana diindikasikan oleh judulnya, penelitian skripsi ini ditujukan untuk memahami bagaimana BHC dapat ditumbuhkembangkan. Oleh sebab itu, dalam Bab 2, penulis akan memaparkan konseptualisasi BHC oleh Aloysius Pieris dan beberapa teolog lainnya. Mengingat dalam mengkonseptualisasikan BHC Pieris bertolak dari apresiasinya atas BEC, maka sebelum membahas ihwal BHC penulis akan membahas konsep dan praksis BEC.

Berikutnya, dalam Bab 3, penulis memaparkan konseptualisasi rasa percaya sosial. Dimulai dengan mendialogkan pendapat Eric M. Uslaner dan Adam B. Seligman mengenai rasa percaya sosial, penulis berupaya mengidentifikasi elemen-elemen fundamental rasa percaya sosial yang dibutuhkan BEC untuk mengembangkan dan menjadi bagian integral dari BHC.

Akhirnya, dalam Bab 4, penulis akan mengajukan sebuah diskusi teologis mengenai hal-ihwal yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab terakhir ini, penulis sekaligus akan menyimpulkan semua yang telah penulis jabarkan sebelumnya.

TIDAK ADA BAB 5

## DAFTAR PUSTAKA

### PUSTAKA UTAMA

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Boer, Roland. *Criticism of Religion: On Marxism and Theology*, II, Leiden: Brill, 2009
- Boff, Leonardo. *Ecclesiogenesis*, New York: Orbis, 1997
- Camps, Arnulf. "The Pursuit of Full Humanity: An Asian Christian View of Human Rights," dalam *Human Rights and Religious Values: An Uneasy Relationship?*, ed. Abdullahi A. An-Na'im *et al.*, Amsterdam: Rodopi, 1995
- Dulles, Avery. "Model-Model Gereja," terj. George Kirchberger, Flores: Nusa Indah, 1990
- Dunn, James D.G. *The Partings of the Ways Between Christianity and Judaism and their Significance for the Character of Christianity*, 2<sup>nd</sup> ed., London: SCM Press, 2006
- Farhadian, Charles E. *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia*, New York: Routledge, 2005
- Frank, Thomas E. *Polity, Practice, and the Mission of the United Methodist Church*, Nashville: Abingdon Press, 2006
- Haight, Roger. *Christian Community in History Volume 2: Comparative Christology*, New York: Continuum, 2005
- Herreros, Francisco. *The Problem of Forming Social Capital: Why Trust?*, New York: Palgrave Macmillan, 2004
- Karkkainen, Velli Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspective*, USA: Inter Varsity Press, 2002
- Kim, Sebastian C.H. (ed.). *Christian Theology in Asia*, New York: Cambridge University Press, 2008
- Lenard, Patti T. *Trust, Democracy, and Multicultural Challenges*, Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2012
- Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

- Misztal, Barbara A. *Trust in Modern Societies: The Search for the Bases of Social Order*, USA: Polity Press, 1996
- Pieris, Aloysius. "Berteologi dalam Konteks Asia," terj. Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Pieris, Aloysius. "Menuju Teologi Pembebasan Asia: Beberapa Pedoman Religio-Kultural," dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, ed. Douglas J. Elwood, Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Ponnumuthan, Selvester. *The Spirituality of Basic Ecclesial Communities in the Socio-Religious Context of Trivandrum/Kerala, India*, Roma: Gregorian University Press, 1996
- Seligman, Adam B. *The Problem of Trust*, USA: Princeton University Press, 1997
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Smit, Dirk J. "Covenant and Ethics? Comments from South African Perspective," dalam *Essays in Public Theology: Collected Essays 1*, Stellenbosch: SUN Press, 2007
- Suwondo, Kutut. "Gereja dalam Kemajemukan: Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain (Jalan Baru Menuju Terbentuknya "Civil Society")," dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin, Jakarta: Gunung Mulia, 2002
- Thomas, Scott M. *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations: The Struggle for the Soul of Twenty-First Century*, New York: Palgrave Macmillan, 2005
- Uslaner, Eric M. *The Moral Foundations of Trust*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002
- Yewangoe, A.A. "Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI," dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin, Jakarta: Gunung Mulia, 2002

## PUSTAKA PENDUKUNG

- Alfandi, M. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013
- Boff, Leonardo. "Umat Basis dan Gereja," *Seri Pastoral*, No. 31, 1980
- Danius, Ebin E. "Hubungan Kristen-Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara," dalam *UNIERA*, [http://journal.uniera.ac.id/pdf\\_repository/juniera10-ubDmmJmT5Ipwk232IKew3ebm-.pdf](http://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera10-ubDmmJmT5Ipwk232IKew3ebm-.pdf), diakses 1 Juli, 2015
- Hadiwitanto, Handi dan Carl Sterkens. "Belajar dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon," *Penagama: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama*, Vol. XXI, No. 1, Januari-April, 2010
- Hairani, Linda. "Kenapa FPI dan FBR Menolak Ahok?," dalam *Tempo*, <http://www.tempo.co/read/news/2014/10/04/064611836/Kenapa-FPI-dan-FBR-Menolak-Ahok>, diakses 30 April, 2015
- \_\_\_\_\_, "Ahok: Kelemahan Saya Sudah Cina, Kafir Pula," dalam *Tempo*, <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/14/231628483/Ahok-Kelemahan-Saya-Sudah-Cina-Kafir-Pula>, diakses 30 April, 2015
- Human Rights Watch*, "Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia", Amerika Serikat: Human Rights Watch, 2013
- Magnis-Suseno, Frans. "Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme", dalam *Jaringan Islam Liberal*, <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=604&cat=content&title=wawancara>, diakses 30 April, 2015
- Prior, John M. "Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani: Proses Membangun Sebuah Budaya Tandingan," *Seri Pastoral*, No. 321, 2001
- Uslaner, Eric M. "Trust as Moral Value," makalah yang dipresentasikan pada Konferensi "Social Capital: Interdisciplinary Perspectives", University of Exeter, United Kingdom, 15-20 Januari, 2001